

Digitalisasi Administrasi Perpajakan Menggunakan Coretax oleh Mahasiswa KKLP STIE YPUP Makassar di Kantor Konsultan Pajak

Dini Aulia¹, Fathur Rahman², Harry Yulianto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Harry Yulianto

E-mail: harryyulianto.stieypup@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan digitalisasi administrasi perpajakan di sebuah Kantor Konsultan Pajak (KKP) mitra di Makassar dengan memanfaatkan software Coretax, yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan Profesi (KKLP) STIE YPUP Makassar. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang diintegrasikan dengan kerangka ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), dengan tahapan meliputi persiapan, pelatihan teknis, pendampingan intensif on-the-job training, dan evaluasi. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan efisiensi yang signifikan, dimana waktu penyusunan laporan keuangan fiskal berkurang 61% (dari 180 menjadi 70 menit) dan waktu finalisasi perhitungan pajak berkurang 58% (dari 120 menjadi 50 menit). Pemahaman staf terhadap fitur inti Coretax juga meningkat dari 30% (pre) menjadi 85% (post). Disusunnya Prosedur Operasional Standar (SOP) dan komitmen mitra untuk berlangganan lisensi Coretax menjadi indikator keberlanjutan. Simpulan kegiatan adalah model KKLP berbasis PkM tidak hanya berhasil mentransformasi proses kerja mitra melalui digitalisasi, tetapi juga menciptakan ruang belajar bersama yang memberdayakan baik bagi mahasiswa sebagai agen perubahan maupun bagi staf KKP, sehingga menjawab tantangan link and match antara dunia pendidikan dan profesi.

Kata kunci - digitalisasi perpajakan, coretax, Kuliah Kerja Lapangan Profesi (KKLP), pendampingan intensif

Abstract

This Community Service (PkM) activity aimed to implement the digitalization of tax administration at a partner Tax Consultant Office in Makassar by utilizing Coretax software, carried out by students of the Professional Field Work (KKLP) program of STIE YPUP Makassar. The methods used were Participatory Action Research (PAR) integrated with the ADDIE framework (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), with stages including preparation, technical training, intensive on-the-job training mentoring, and evaluation. The implementation results showed a significant increase in efficiency, where the time for preparing fiscal financial reports was reduced by 61% (from 180 to 70 minutes) and the time for finalizing tax calculations was reduced by 58% (from 120 to 50 minutes). Staff understanding of Coretax's core features also increased from 30% (pre) to 85% (post). The compilation of a Standard Operating Procedure (SOP) and the partner's commitment to subscribing to a Coretax license became indicators of sustainability. In conclusion, PkM-based KKLP model successfully transformed the partner's workflow through digitalization and created a mutual learning space that empowered both students as agents of change and the Tax Consultant Office staff, thereby addressing the challenge of link and match between the educational and professional worlds.

Keywords - tax digitalization, coretax, professional field work, intensive mentoring

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 dan pesatnya digitalisasi telah mentransformasi hampir semua sektor, tidak terkecuali bidang administrasi perpajakan. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) secara konsisten mendorong implementasi kebijakan *e-filing*, *e-billing*, dan *e-faktur* yang menuntut tingkat akurasi dan kecepatan yang tinggi. Pada ekosistem ini, Kantor Konsultan Pajak (KKP) sebagai ujung tombak pemberi jasa bagi Wajib Pajak dituntut untuk beradaptasi. Keterbatasan dalam mengadopsi teknologi menjadi tantangan serius, di mana terdapat KKP, terutama yang berskala kecil dan menengah, masih mengandalkan proses manual atau *spreadsheet* yang rawan *human error*, kurang efisien, dan menyulitkan dalam pelacakan data historis (Prasetyo & Sari, 2023).

Di sisi lain, dunia pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Manajemen dan Akuntansi, memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai teori, namun juga kompeten dalam menggunakan teknologi terkini. Kuliah Kerja Lapangan Profesi (KKLP) hadir sebagai jembatan untuk menyinergikan teori di bangku kuliah dengan realitas dinamika profesi. STIE YPUP Makassar sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pasar kerja, menempatkan KKLP sebagai mata kuliah inti untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman kerja secara langsung. Namun, efektivitas KKLP seringkali hanya berhenti pada peningkatan kompetensi mahasiswa, tanpa kontribusi nyata yang terukur bagi mitra tempat mereka magang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pendekatan KKLP yang bersifat simbiosis mutualisme. Salah satu solusi inovatif dengan memanfaatkan mahasiswa KKLP sebagai agen perubahan yang memperkenalkan dan mengimplementasikan *software* akuntansi dan perpajakan terintegrasi, seperti Coretax, kepada mitra perguruan tinggi. Coretax dipilih karena menawarkan fitur lengkap mulai dari pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, sampai *generating* SPT yang dapat mengurangi beban kerja administratif secara signifikan. Integrasi antara mahasiswa, teknologi, dan kebutuhan dunia profesi yang menjadi dasar pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah kegiatan PkM yaitu: "Bagaimana merancang dan mengimplementasikan program digitalisasi administrasi perpajakan menggunakan *software* Coretax oleh mahasiswa KKLP STIE YPUP Makassar untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi kerja di Kantor Konsultan Pajak, serta kendala dan solusi apa yang dihadapi selama proses implementasi?". Banyak penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya telah fokus pada digitalisasi untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian Wijaya dan Pratama (2022) menunjukkan bahwa pelatihan *software* akuntansi sederhana dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM. Fokus pada UMKM memang penting, namun seringkali mengabaikan kebutuhan pendampingan yang lebih teknis dan berkelanjutan, serta kurang menyentuh aspek perpajakan yang kompleks.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Hidayat (2021), mengevaluasi manfaat program magang bagi mahasiswa, yang meliputi peningkatan *soft skills* dan pemahaman dunia kerja. Akan tetapi, penelitian ini cenderung melihat manfaat dari sudut pandang mahasiswa saja, tanpa mengukur dampak atau nilai tambah yang diberikan mahasiswa kepada institusi mitra. Hal ini menciptakan celah, dimana hubungan antara kampus dan dunia usaha masih bersifat satu arah. Nugroho (2020) mengidentifikasi bahwa adopsi teknologi oleh KKP dihadapkan pada kendala biaya, resistensi karyawan, dan kurva pembelajaran yang curam. Namun, studi ini jarang menawarkan solusi operasional yang *cost-effective* dan mudah diimplementasikan, khususnya bagi KKP dengan sumber daya terbatas.

Kegiatan PkM ini menawarkan sebuah terobosan dengan memposisikan mahasiswa KKLP sebagai "katalis digital". Pendekatan ini berbeda karena menggabungkan tiga elemen kunci: (1) pemenuhan kebutuhan kurikulum KKLP, (2) peningkatan kapasitas KKP melalui transfer pengetahuan teknologi yang dibawa mahasiswa, dan (3) solusi yang berkelanjutan karena KKP telah memiliki kemampuan dasar untuk mengoperasikan *software* tersebut pasca KKLP berakhir. Kegiatan ini mengisi *gap* dari studi sebelumnya dengan menciptakan *double impact* bagi kedua belah pihak. Tujuan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pelaksanaan PkM ini untuk mengimplementasikan program digitalisasi administrasi perpajakan berbasis *software* Coretax di KKP melalui mahasiswa KKLP STIE YPUP Makassar, untuk meningkatkan efisiensi proses kerja, meminimalisir kesalahan perhitungan pajak, dan membangun kapasitas mitra dalam menggunakan teknologi perpajakan modern.

Kegiatan ini sangat urgen dilaksanakan karena selain menjawab tantangan digitalisasi di sektor jasa profesi perpajakan, juga menciptakan model KKLP yang berkelanjutan dan berdampak nyata. Bagi mahasiswa KKLP, adopsi teknologi ini merupakan sebuah keniscayaan untuk menjaga daya saing dan kualitas layanan di era digital. Bagi STIE YPUP Makassar, dapat memperkuat relevansi kurikulum dan membangun citra sebagai institusi yang proaktif dalam menjawab kebutuhan industri, serta meningkatkan *link and match* antara lulusan dengan dunia kerja.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena metode ini tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga memberdayakan mitra melalui keterlibatan aktif mereka didalam seluruh proses (Kemmis et al., 2014). Pada konteks ini, mahasiswa KKLP tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari *owner* dan staf KKP. Kemitraan kolaboratif dibangun sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi (Yulianto, 2018), sehingga solusi yang dihadirkan yaitu implementasi Coretax sesuai dengan konteks dan kebutuhan operasional mitra, serta menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang tinggi terhadap program digitalisasi. Selain PAR, metode pelatihan dan pendampingan intensif menjadi tulang punggung operasional kegiatan PkM. Model yang digunakan mengikuti kerangka ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang telah teruji secara sistematis dalam pengembangan program pelatihan (Suryani & Hamid, 2022). Tahap analisis dilakukan untuk memetakan kebutuhan dan kesiapan teknologi mitra. Berdasarkan analisis tersebut, materi pelatihan dan materi pendampingan didesain dan dikembangkan secara khusus. Implementasi tidak hanya berupa pelatihan klasikal, tetapi lebih menekankan pada pendampingan *one-on-one* dan *on-the-job training*, di mana mahasiswa KKLP langsung dibimbing staf KKP dalam mengerjakan tugas riil menggunakan Coretax. Pendekatan ini efektif untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan dan memastikan transfer pengetahuan berlangsung secara lebih personal dan kontekstual (Yulianto & Iryani., 2024).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah Tahap Persiapan dan Sosialisasi, yang meliputi koordinasi antara dosen pembimbing, mahasiswa KKLP, dan manajemen KKP untuk menyepakati ruang lingkup, jadwal, dan target capaian. Pada tahap ini, dilakukan juga *assessment* awal terhadap proses administrasi perpajakan yang sedang berjalan di KKP untuk mengidentifikasi titik-titik inefisiensi yang dapat diotomasi dengan Coretax. Selanjutnya, menyusun materi pendukung yang disesuaikan dengan kompleksitas kasus perpajakan yang biasa ditangani oleh KKP, sehingga materi yang diberikan memiliki relevansi dan aplikabilitas yang tinggi.

Tahap kedua yaitu Tahap Implementasi Inti, yang terbagi menjadi dua aktivitas paralel. Aktivitas pertama adalah Pelatihan Teknis Operasional Coretax, yang mencakup pengenalan antarmuka, *setup chart of accounts*, pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, hingga generating laporan keuangan fiskal dan Surat Pemberitahuan (SPT). Aktivitas kedua, yang merupakan inti dari pendekatan PAR, adalah Pendampingan dan Implementasi Bertahap. Mahasiswa KKLP bersama staf KKP secara langsung untuk memigrasikan data klien tertentu dari sistem lama (misalnya, *spreadsheet Excel*) kedalam Coretax. Mereka bersama-sama mengerjakan siklus akuntansi dan perpajakan lengkap untuk beberapa klien, mulai dari input data hingga pelaporan. Tahap ini diakhiri dengan Tahap Evaluasi dan Penyusunan Sistem Berkelanjutan, dimana dilakukan evaluasi terhadap tingkat pemahaman staf, kendala yang dihadapi, serta mengukur peningkatan efisiensi waktu. *Standard*

Operating Procedure (SOP) untuk penggunaan Coretax disusun untuk memastikan keberlanjutan pasca mahasiswa KKLK menyelesaikan tugasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan digitalisasi administrasi perpajakan di KKP mitra berjalan sesuai dengan empat tahapan yang telah direncanakan, dengan mahasiswa KKLK STIE YPUP Makassar sebagai pelaksana. Pada Tahap Persiapan dan Sosialisasi, observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan mahasiswa mengungkap kondisi pra-implementasi yang sangat bergantung pada proses manual. Sebanyak 100% proses pencatatan transaksi masih menggunakan *spreadsheet Excel*, yang rentan terhadap kesalahan input dan sulit diidentifikasi. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangan fiskal per klien adalah 180 menit, dengan tingkat akurasi awal berdasarkan tes sederhana yang diberikan hanya sebesar 65%. Temuan ini menjadi dasar perancangan materi yang spesifik.

Memasuki Tahap Implementasi Inti, yang terdiri dari Pelatihan Teknis dan Pendampingan, partisipasi aktif mulai terlihat. Mahasiswa KKLK terlibat pada sesi pelatihan. Hasil *pre* di awal pelatihan menunjukkan pemahaman rata-rata mengenai fitur-fitur inti Coretax (seperti pemetaan akun pajak dan *generating e-Faktur*) hanya berada pada level 30%. Namun, setelah pelatihan intensif, skor *post* meningkat signifikan menjadi 85%. Pada sesi pendampingan, memigrasikan data ke dalam Coretax. Pada minggu pertama, proses input data untuk satu klien masih memakan waktu 90 menit, namun pada minggu ketiga, waktu tersebut dapat dipangkas menjadi 45 menit per klien, menunjukkan peningkatan kecepatan adaptasi.

Pada Tahap Implementasi Inti lebih lanjut, pendampingan difokuskan pada penyelesaian siklus akuntansi yang lengkap. Mahasiswa melakukan rekonsiliasi bank, penghitungan PPh Pasal 21, 23, dan *generating SPT Masa*. Hasil kuantitatif terlihat pada efisiensi waktu. Untuk penyusunan laporan keuangan fiskal, waktu rata-rata turun dari 180 menit (sistem manual) menjadi hanya 70 menit (menggunakan Coretax), sebuah efisiensi sebesar 61%. Proses finalisasi dan penghitungan pajak yang sebelumnya membutuhkan 120 menit, dapat diselesaikan dalam waktu 50 menit, atau efisiensi 58%. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang dicatat untuk setiap klien yang ditangani.

Tahap Evaluasi dan Penyusunan Sistem Berkelanjutan menghasilkan dua output utama. Pertama, hasil kepuasan dan pemahaman menunjukkan bahwa 100% menyatakan lebih percaya diri dalam mengoperasikan Coretax untuk tugas-tugas rutin. Kedua, adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) dasar penggunaan Coretax mulai dari *setup* klien sampai pelaporan. Keberhasilan ini tercermin dari komitmen *owner* KKP yang mengalokasikan dana untuk berlangganan lisensi Coretax secara penuh. Bagi mahasiswa KKLK, pengalaman ini meningkatkan kompetensi teknis dan *soft skill* secara drastis, yang terukur dari penilaian dosen pembimbing.



Gambar 1.

Pelaksanaan KKLK STIE YPUP Makassar di Kantor Konsultan Pajak

Pembahasan

Keberhasilan PkM dapat dibahas melalui pendekatan PAR dan kerangka ADDIE. Dari perspektif PAR, partisipasi aktif semua pihak menjadi kunci utama (Kemmis et al., 2014). Berbeda dengan program pelatihan *top-down* dimana peserta bersifat pasif, pada kegiatan ini, mahasiswa berperan sebagai katalis yang memfasilitasi siklus refleksi-aksi, seperti ketika staf KKP menemui kendala dalam memetakan kode objek pajak di Coretax, mahasiswa tidak hanya memberikan solusi instan. Sebaliknya, mengajak untuk merefleksikan akar masalahnya, yakni perbedaan klasifikasi antara sistem lama dan baru, kemudian mencari solusi yang tepat. Proses kolaboratif yang membangun *sense of ownership* dan memastikan solusi yang dihasilkan kontekstual.

Pembahasan mengenai partisipasi terlihat pada dinamika dalam proses pengetahuan. Mahasiswa KKLP, meski lebih muda dan kurang berpengalaman secara praktis, namun membawa modal pengetahuan teknologi (*technological capital*) yang menjadi sumber otoritas baru, dan otoritas ini tidak diterapkan secara sepihak. Staf KKP, dengan pengalaman praktisnya, dapat memberikan umpan balik yang sangat berharga tentang fitur Coretax mana yang paling relevan dengan kompleksitas kasus perpajakan Indonesia. Sinergi antara pengetahuan teoretis-mahasiswa dan pengetahuan praktis-staf untuk menciptakan ruang belajar bersama (*mutual learning space*) yang memperkaya semua pihak, sebuah fenomena yang sering terlupakan pada model KKLP konvensional (Sari & Hidayat, 2021).

Menerapkan pendekatan ADDIE (Arief & Mursyidah, 2021), keberhasilan PkM berakar pada ketelitian di tahap *Analysis*. *Assessment* awal yang dilakukan mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi "apa" yang salah (sistem manual), tetapi juga "mengapa" hal itu terjadi (kurangnya pelatihan, ketakutan akan kompleksitas). Analisis kebutuhan yang mendalam memungkinkan untuk *Design* materi pelatihan yang sangat terfokus, bukan pada semua fitur Coretax, tetapi hanya pada fitur-fitur yang langsung dapat menyelesaikan poin-poin yang teridentifikasi, seperti materi *e-Faktur* dan SPT. Pendekatan *just-in-time learning* terbukti lebih efektif dalam menjaga motivasi dan *engagement* peserta.

Pada tahap *Development*, mahasiswa KKLP tidak hanya menggunakan materi standar dari Coretax. Mereka mengembangkan studi kasus berdasarkan data *anonym* dari klien KKP yang sebenarnya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi sangat kontekstual dan langsung dapat diaplikasikan. Kemudian, pada tahap *Implementation*, pendekatan *on-the-job training* dan pendampingan *one-on-one* memungkinkan proses pembelajaran yang sulit, dapat dilalui dengan lebih mudah. Setiap kesalahan yang terjadi selama proses migrasi data, akan dapat langsung dikoreksi dan dijadikan bahan refleksi bersama, sesuai dengan prinsip PAR.

Pembahasan terhadap hasil kuantitatif, seperti peningkatan kecepatan penyusunan laporan sebesar 61%, harus dilihat melampaui angka-angka tersebut. Peningkatan efisiensi sebagai manifestasi dari berkurangnya beban kerja klerikal dan mental. Dengan automasi yang dilakukan Coretax, energi staf dapat dialihkan dari tugas administratif yang repetitif menuju analisis yang lebih bernilai tambah, seperti *review* atas kewajaran transaksi klien atau perencanaan pajak. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya dan Pratama (2022) bahwa adopsi teknologi akuntansi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan.

Resistensi awal dari staf yang sudah nyaman dengan sistem lama merupakan tantangan tersendiri. Mahasiswa mengatasinya dengan pendekatan PAR, yaitu melibatkan staf sebagai "*co-pilot*" dalam proses migrasi data klien, sehingga merasa dihargai dan pengetahuannya diakui. Strategi ini berhasil mengubah ancaman yang dirasakan menjadi peluang kolaborasi (Yulianto, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi pada aspek manusia dan perubahan budaya organisasi.

Integrasi metode PAR dan ADDIE oleh mahasiswa KKLP telah menciptakan sebuah model pemberdayaan yang berdampak. PAR memastikan prosesnya partisipatif dan memberdayakan (Ortiz Aragón & Giles Macedo, 2020), sedangkan ADDIE memberikan kerangka sistematis yang memastikan outputnya terukur dan efektif (Suryani & Hamid, 2022). Bagi institusi pendidikan, model ini menawarkan formula untuk mentransformasi KKLP yang lebih dari pemenuhan akademik, namun

sebagai instrumen strategis untuk pengabdian masyarakat yang nyata dan berkelanjutan, serta membekali mahasiswa dengan pengalaman menjadi agen perubahan di dunia profesional (Yulianto, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk mengimplementasikan digitalisasi administrasi perpajakan berbasis *software* Coretax di KKP melalui mahasiswa KKLP STIE YPUP. Implementasi ini terbukti signifikan dalam meningkatkan efisiensi proses kerja, yang ditunjukkan dengan pemangkasan waktu penyusunan laporan keuangan fiskal sebesar 61% (dari 180 menit menjadi 70 menit) dan waktu finalisasi perhitungan pajak sebesar 58% (dari 120 menit menjadi 50 menit). Selain itu, akurasi data juga meningkat, terlihat dari naiknya pemahaman mengenai fitur inti Coretax dari 30% (hasil *pre*) menjadi 85% (hasil *post*), yang secara langsung meminimalisir potensi *human error* yang melekat pada proses manual. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif mahasiswa sebagai agen perubahan serta menjadi jembatan antara pengetahuan akademis dan kebutuhan praktis di lapangan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan metode PAR dan kerangka ADDIE merupakan strategi yang efektif. PAR memastikan keterlibatan aktif dan pemberdayaan staf KKP, menumbuhkan rasa kepemilikan yang menjadi kunci keberlanjutan. Kerangka ADDIE memberikan struktur sistematis, mulai dari analisis kebutuhan yang mendalam, perancangan materi yang kontekstual, sampai evaluasi yang terukur, untuk memastikan setiap langkah intervensi tepat sasaran. Sinergi ini tidak hanya menghasilkan transfer teknologi, tetapi juga menciptakan ruang belajar bersama (*mutual learning space*), dimana mahasiswa mengasah kompetensi teknis dan *soft skill*-nya, sedangkan mitra industri mengalami transformasi digital yang nyata. Model KKLP berhasil mentransformasikan hubungan kampus-dunia usaha dari yang bersifat satu arah menjadi kemitraan simbiosis yang saling menguntungkan.

Berdasarkan pelaksanaan selama kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan ke depannya. Pertama, bagi STIE YPUP Makassar, model KKLP berbasis proyek digitalisasi sebaiknya diinstitutionalisasi dan dikembangkan untuk mitra lainnya, seperti UMKM dan BUMDes, dengan penyesuaian kompleksitas *software* dan materi pelatihannya. Kedua, untuk memastikan keberlanjutan, disarankan agar dibuat forum komunikasi berkala antara alumni KKLP, dosen pembimbing, dan KKP sebagai sarana *troubleshooting* dan *update* fitur *software*. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengeksplorasi pengukuran dampak jangka panjang dari program pemberdayaan serupa, seperti peningkatan kepuasan klien KKP dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan usaha KKP, sehingga kontribusi nyata dunia pendidikan terhadap perkembangan sektor profesi dapat terdokumentasikan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., & Mursyidah, H. (2021). Pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi accurate online bagi UMKM di Kota Palembang. *Jurnal ABDIMAS BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 158–165.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Nugroho, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Informasi pada Kantor Konsultan Pajak di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(2), 45–58.
- Ortiz Aragón, A., & Giles Macedo, J. C. (2020). A liberating approach to participatory action research and evaluation for racial equity. *Action Research*, 18(4), 399–425.
- Prasetyo, B., & Sari, R. P. (2023). Digitalisasi Pajak: Tantangan dan Peluang bagi Konsultan Pajak dalam Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(1), 77–92.

- Sari, D. P., & Hidayat, W. (2021). Dampak Program Magang terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 112–125.
- Suryani, L., & Hamid, S. I. (2022). Implementasi Model ADDIE dalam Pengembangan Sistem Pelatihan Berbasis Digital. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 8(2), 100–109.
- Wijaya, T., & Pratama, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Software Akuntansi dalam Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 89–102.
- Yulianto, H. (2018). Peningkatan Partisipasi Riset Bagi Dosen. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–29.
- Yulianto, H. (2023). *Manajemen Strategis: Dasar Konsepsi Pada Organisasi Bisnis*. Yudha English Gallery.
- Yulianto, H. (2025). Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa. *Seminar Nasional Dan Call Paper*, 214–225.
- Yulianto, H., & Iryani. (2024). Peningkatan Kapasitas SDM melalui Pelatihan Berbasis Teknologi untuk Mendukung Transformasi Nasional. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 496–506.